

# **DAKWAH LINTAS IMAN PERSPEKTIF SAID NURSI DALAM *RISALA-I NUR* DAN RELEVANSINYA DENGAN GERAKAN DAKWAH LINTAS IMAN DI INDONESIA**

**M Khoirul Hadi al-Asy'ari**

Pesantren Baitul Hikmah Yogyakarta

## **Abstrak**

*Penelitian ini berbasis library reseach, dengan tema “Dakwah lintas Iman perpektif Said an-Nursi dalam Risala-i Nur dan relevansinya dengan gerakan Dakwah lintas iman di Indonesia. Dalam artikel ini ada beberapa pertanyaan penelitian yang menjadi fokus masalah, pertama bagaimana pandangan Said An-Nursi berkaitan dengan pola Dakwah keberagamaan (lintas Iman) dan keberimanan antar Umat beragama di dalam Risala-I Nur? kedua bagaimana sosiohistoris kehidupan Said An-Nursi? dan apa relevansinya dengan perkembangan gerakan Dakwah lintas Iman di Indonesia?, dengan pendekatan konten analisis untuk mendeskripsikan pandangan keberagamaan dan dakwah lintas iman dalam pandangan Said Nursi di dalam kitab Risala-i Nur dan pendekatan sejarah untuk mengkaji biografi kehidupan*

*Said an-Nursi, serta mencoba mencari simpul hubungan dengan gerakan Dakwah Lintas Iman di Indonesia, penelitian ini menghasilkan beberapa point penting pertama, mendeskripsikan pemikiran Said Nursi tentang konsep Dakwah Lintas Iman, dalam karya Risala-i Nur dan kedua biografi Said Nursi sebagai pembacaan sosiohistoris kehidupan Said Nursi, dan ketiga mengetahui relevansi konsep dakwah lintas Iman Said Nursi dengan dakwah lintas iman di Indonesia.*

**Kata Kunci:** Iman, Said Nursi, Risala-i nur

## A. Pendahuluan

Ada pertanyaan yang selalu mengelayut dan menimbulkan dilema pada umat Islam sepanjang sejarahnya, yaitu: bagaimana muslim dapat hidup sesuai dengan kungkungan teks atau *nash* pada satu pihak- tetapi pada pihak lain bisa menempatkan diri secara kongruen, dengan perkembangan-perkembangan kemanusiaan kontemporer sebagai konteks. Pandangan ini bertolak dari terlalu dominannya kajian teks agama sebagai sesuatu yang *supreme* sebagaimana disematkan pada kalangan spiritualis. Pemahaman ini mengaburkan pemahaman teks sehingga jauh dari konteksnya. Akibatnya, supremasi teks tersebut mengasingkan manusia dari konteks dan pengalamannya sendiri, sehingga yang terjadi adalah penghakiman terhadap pandangan teks atau *nash* yang sangat skripturalis.<sup>1</sup>

Dalam konteks ini peletakan dilema dalam level objektifikasi, yaitu teks mengaloi ujian empirik dalam konteks sebuah realitas sebagaimana secara artikulatif dilakukan oleh Asshar dengan corak kekinian: *The Quran must be re-read and re-interpretation in today's context as the classical jurist read and interpreted it in own context, no reformation possible without such re-reading and the interpreting the quranic verses.*

---

<sup>1</sup> Amin Abdullah, *Islam dan Media*, (Yogyakarta: UKDW, 2010), hlm. 1.

Dakwah merupakan suatu aktivitas seorang muslim untuk menyebarkan ajaran Islam ke muka bumi yang penyampaiannya diwajibkan kepada setiap muslim, yang mukalaf sesuai dengan kadar kemampuannya. Sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an, Surat Ali-Imran ayat 104 yang artinya, "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan merekalah orang-orang yang beruntung."<sup>2</sup>

Dakwah merupakan satu bagian yang pasti ada dalam kehidupan umat beragama. Dalam ajaran agama Islam, ia merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya, yang berisi seruan kepada keinsyafan, atau mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.<sup>3</sup> Perwujudan dakwah bukan sekadar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Sukses atau tidaknya suatu dakwah bukanlah diukur lewat gelak tawa atau tepuk riuh pendengarnya, bukan pula dengan ratap tangis mereka. Sukses tersebut diukur lewat, antara lain pada bekas (*atsar*) yang ditinggalkan dalam benak pendengarnya atau kesan yang terdapat dalam jiwa, yang kemudian tercermin dalam semua tingkah laku objek dakwah.

Tujuan dakwah adalah mengubah tingkah laku manusia, dari tingkah laku yang negatif ke tingkah laku yang positif. Karena tingkah laku manusia bersumber dari *na'fs* (jiwanya), maka dakwah yang efektif adalah dakwah yang bisa diterima *nafs*, yakni dakwah yang sesuai dengan *hati* atau *jiwa*. Sebagai seorang juru dakwah hendaklah dapat memahami kondisi yang menjadi objek dakwahnya. Ia harus mampu melihat persoalan-persoalan dengan lebih teliti dan mampu untuk memberikan solusi yang terbaik dalam setiap permasalahan. Oleh karena itu, persoalan dakwah tidak bisa terlepas dengan persoalan realita yang terjadi dalam masyarakat, karena tidak

---

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: 1976), hlm. 688.

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 194.

selamanya proses dakwah akan berjalan sesuai dengan yang diinginkan sehingga diperlukan perencanaan yang baik sebagai sarana agar pesan-pesan dakwah atau tujuan dari dakwah itu sendiri bisa diterima oleh umat manusia.

Islam sebagai agama dakwah mewajibkan setiap pemeluknya untuk berdakwah sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Lebih jelasnya setiap anak Adam yang beragama Islam (muslim) tak terkecuali, sesungguhnya adalah juru dakwah yang mengemban tugas untuk menjadi teladan moral di tengah masyarakat yang *kompleks* dengan persoalan-persoalan kehidupan. Tugas dakwah yang demikian berat dan luhur itu mencakup pada dua aspek yaitu *amar ma'ruf* dan *nahy munkar* (mengajak pada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran). Oleh karena itu untuk tujuan tersebut perlu disiapkan mental-mental yang kuat sehingga kalau setiap Muslim memahami dan melaksanakan tugas luhur tersebut, maka seyogyanya kehidupan di alam ini akan berjalan dengan tertib. Dalam buku *Agama dan Analisis Sosial*, Roland Roberston mengatakan bahwa agama adalah benteng moralitas bagi umat, karena lewat agama diatur bagaimana menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia dan antar umat manusia dengan Tuhanya.<sup>4</sup> Seperti juga dalam agama Islam, agama adalah petunjuk bagi manusia agar manusia senantiasa terkontrol dalam tingkah laku yang luhur, saling menghormati, memahami, mengasihi, dan mencintai kehidupan sesama.

Dakwah secara khas dibedakan dari bentuk komunikasi lainnya, khususnya pada cara dan tujuan yang akan dicapai, yaitu secara persuasif dan mengharapkan terjadinya perubahan atau pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Dapat pula dibedakan dari segi komunikatornya (secara umum setiap muslim, secara khusus para ulama), dari segi pesan dakwah (bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits), dari segi cara atau *approach-nya* (hikmah, kasih sayang persuasif) dan dari segi tujuannya (melaksanakan ajaran Islam, bagi kaum muslim), sehingga

---

<sup>4</sup> Roland Roberston, *Agama dan Analisis Sosial* dalam Thomas W. Arnold, *Sejarah Agama-Agama* (tt: t.p. t.th), hlm. 1.

esensi dari dakwah Islam itu sendiri adalah, tindakan membangun kualitas kehidupan manusia secara utuh.<sup>5</sup>

Cukup banyak metode yang telah dikemukakan dan dipraktekkan oleh para *da'i* dalam menyampaikan dakwah, seperti ceramah, diskusi, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya. Semuanya dapat diterapkan sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Tetapi harus digaris bawahi bahwa metode yang baik sekalipun tidak menjamin hal yang baik secara otomatis, karena metode bukanlah satu-satunya kunci kesuksesan. Akan tetapi, keberhasilan dakwah ditunjang dengan seperangkat syarat, baik dari pribadi *da'i*, materi, cara yang digunakan, subjek dakwah, ataupun yang lainnya.<sup>6</sup>

Oleh karena itu sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin pesat ini, kegiatan dakwah memerlukan sebuah strategi yang jitu dan konsep yang jelas. Melalui kajian ini, penulis berusaha untuk menemukan atau paling tidak mengungkapkan konsep dakwah menurut Jalaluddin Rakhmat. Bagi Jalaluddin, semakin berkembangnya pola hidup manusia saat ini telah menyebabkan manusia disibukkan dengan tanggung jawab terhadap dirinya dan melupakan tanggung jawabnya kepada keluarga, kaum, atau kampung halamannya.<sup>7</sup> Lebih lanjut, Jalaluddin mengatakan bahwa konsep dakwah idealnya adalah dakwah yang tidak menyempitkan cakrawala umat dalam pemahaman keagamaan dan kedudukan sosial dalam masyarakat.

Dakwah yang diperlukan adalah yang mendorong pelaksanaan dan peningkatan kehidupan sosial, dikarenakan pada lapisan bawah (masyarakat awam) khususnya kebutuhan, yang semakin mendesak adalah “melepaskan diri dari himpitan hidup” yang semakin berat sehingga diperlukan proses diversifikasi atau penganekaragaman dalam kegiatan dakwah yang terus menerus. Berangkat dari sebuah kegelisahan pelaksanaan dakwah saat ini, dengan materi yang

---

<sup>5</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1974), hlm. 47-48.

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 195.

<sup>7</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual; Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 155.

disampaikan da'i hanya seputar masalah fiqih saja, sehingga membuat pemahaman yang sempit pada agama Islam.

Terhadap persoalan-persoalan dakwah di atas, penulis menyadari sebenarnya sudah banyak pemikir dakwah yang mencoba memecahkannya, baik pada tingkat wacana maupun praksis. Mereka memberikan analisa dan contoh bagaimana memecahkan persoalan dakwah masa kini yang semakin kompleks. Dalam hal ini mencermati pandangan Said Nursi dalam Konsep dakwah Lintas Iman ala Said Nursi menjadi sangat menarik dan menjadi bahan perenungan tentang pentingnya dakwah lintas iman dalam era digital saat ini. Dakwah lintas iman sering terganggu dengan adanya proses deradikalisasi agama yang akhir-akhir ini sering terjadi. Kasus Tolikara dan kasus Singkili adalah realitas nyata bahwa sesama orang yang mengaku beriman bukankah bisa saling menyayangi, dan saling menghormati. Dalam konteks tersebut, dakwah harus dilarikan pada konteks yang antroposentris bukan lagi pada konteks yang teosentris yang di dalamnya terdapat banyak term-term yang menciptakan kebekuan hubungan antar Agama, bukan menciptakan harmonisasi antar Umat Beragama.

## **B. Biografi Badiuzzaman Said An-Nursi**

Badiuzzaman Said Nursi dilahirkan pada tahun 1877 M (1294 H) dari keluarga petani sederhana di kampung Nurs, Hizan masuk dalam distrik Bitlis di wilayah timur Turki.<sup>8</sup> Ayahnya bernama Mirza, maka nama lengkap Said Nursi adalah Said Mirza, tambahan nama Nursi dinisbahkan pada desa kelahirannya. Yaitu Nurs, sedangkan ibunya bernama Nuriyye yang keduanya merupakan anggota suku

---

<sup>8</sup> Penanggalan Tahun kelahiran Said Nursi disepakati oleh kalangan Penulis, karena yang di pakai adalah dasar penanggalan Rumi yang berlaku pada masa Said Nursi lahir, yaitu 1293, tidak bisa di pastikan tahun tersebut masuk pada tahun 1876 atau 1877 dalam perhitungan Masehi. Tetapi yang Umum di pakai adalah 1293 (1877 M), lihat selengkapnya Sukron Vahide, *The Author of The Risala-I Nur: Baduizzaman Said Nursi*, (Istambul: Sozler Publication, 1992), hlm. 3. Periksa juga Said Nursi, *Sirah Zatiyyah*, Terjemahan Ihsan Qasim al-Sahili (Istambul: Matba' Suzlar, 1998), hlm. 35.

Kurdi.<sup>9</sup> Nursi merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara yakni, Durriye, Hanim, Abdullah Said (Nursi) Mehemd, Abdul Majid, dan Mercan.<sup>10</sup>

Bagi kebanyakan tempat di wilayah suku Kurdi, tidak mudah mendapatkan tempat belajar yang mudah dan permanen, termasuk Kampung Nurs, sehingga pendidikan warganya sudah dimulai sejak pendidikan keluarga dan pendidikan di Masjid bersama dengan para Mollah (Ulama).<sup>11</sup> Di dalam "*climate and culture*" intelektual seperti ini, jiwa keilmuan yang dimiliki oleh Said Nursi tertanam dalam keluarga Mirza, ayahnya, yang sering mengadakan pertemuan para *Molla* dan dalam sebuah majelis ta'lim diRumahnya,<sup>12</sup> sekalipun demikian karena di Nurs tidak ada madrasah, maka pendidikan awal Nursi diperoleh dari kakaknya Abdullah dengan belajar bahasa Arab, oleh karena Abdullah hanya dapat memberikan pelajaran Bahasa Arab pada akhir pekan ketika pulang dari Madrasah, maka bersama kakanya Nursi juga ikut merantau keluar dari Nurs untuk belajar di pusat-pusat pengkajian di wilayah Tenggara Turki.<sup>13</sup>

---

<sup>9</sup> Secara geografis wilayah perbukitan yang berhawa dingin, pencarian warganya adalah bertani dan berladang sebagian besar penduduk adalah suku Kurdi yang tersebar di wilayah tenggara Turki dan menempati wilayah-wilayah yang secara ekonomi sangat marginal, lihat selengkapnya Helen Chapin Metz (ed) *Turki a Countri Study*, (London : Federa research Division, Library of Conggres, 1996 ). Suku kurdi merupakan suku terbesar kedua di Turki dengan populasi 15 % (tahun 1988 )

<sup>10</sup> Durriye, saudara paling tua dari Said Nursi meninggal pada waktu Perang Dunia I.

<sup>11</sup> Lihat Sukron Vahide, *The Author*, perika pula Urkham Muhammad Ali, *Said Nursi Rajul al-Qadr fi Bayat Ummah*, (Istambul: Syarikat al-Nasl li al-Tiba'ah, 1995), hal. 9. Perkembangan pendidikan turki dari awal di bawa pengasuhan para Hoca sampai dengan munculnya pengajaran yang modern dengan tetap mempertahankan supremasi pendidikan Agama, termasuk Karier Said Nursi, lihat selengkapnya pada Ricardh D. Robinson, "Mosquo and School in Turkey" *The Muslim Word* (Vol 1, LI, 1961, part I, hlm. 107-110, dan Part II hlm. 185, 188.

<sup>12</sup> Untuk melihat pendidikan awal Nursi periksa Ihsah Qasim al Sahili, *Badi al-Zaman Said al-Nursi: Nadrah Ammah an Hayati wa athariht*, (Al-Magrib: Matba'at al-Najah al-Jadidiah, 1999), hlm. 19.

<sup>13</sup> Abdullah belajar dengan merantau keluar Nurs, dia, harus mengajar Said tiap akhir pekan, harus pulang ke Nurs, karena suasana yang tidak memungkinkan untuk pengembangan kelimuan Said, Abdullah menganjurkan Said untuk belajar merantau keluar Nurs, lihat Said Nursi, *Sirah Dhatiyah*, hlm. 43.

Said Nursi memulai studinya dengan berguru kepada Molla Mehmed Efendi di Tag, yang emimpin madrasah, yang pada waktu itu Said Nursi baru berumur Sembilan tahun, dia tidak menyelesaikan studi di Madrasah tersebut karena sering diganggu oleh murid-murid lainnya, sehingga ia kembali ke kampungnya dan hanya menerima pengajaran dari Abdullah, kakaknya, selama hampir satu tahun.<sup>14</sup> Untuk stud selanjutnya ia berguru kepada Syeikh Sayyid Nur Muhammad, seorang Syeikh dari Naqsyabandiyyah, pengaruh kesalehan seorang Guru itu sangat mendalam dalam diri Said Nursi, terutama dalam konsep zuhudnya, yang bersumber dari ajaran Tarekat Naqsbandiyyah sehingga Said Nursi menjalankan praktik-praktik Sufi dalam mendukung pendalaman sebuah Ilmu.<sup>15</sup> Spirit asketisme dalam perjumpaan Said Nursi dengan Rasulullah dalam mimpinya ketik adi Hizan, dalam mimpinya tersebut Said Nursi akan diberi anugerah Ilmu Al-Qur'an dengan syarat tidak boleh bertanya kepada siapapun,<sup>16</sup> perpaduan antara "janji Rasulullah" dan kehidupan asketis tersebut mendorong Said Nursi untuk terus memperdalam ilmu.

Adapun orang yang pertama yang menimba Ilmu setelah peristiwa itu adalah Sayyed Muhammad Amin Affandi.<sup>17</sup> Di Arvas, dari sinilah ia melanjutkan studi ke madrasah Mir Hasan Veli di Mukus, kemudian ia melanjutkan belajar ke Madrasah Beyezit di bawah bimbingan Syeikh Mehmed Celali, di sini Nursi belajar serius memperdalam Ilmu-Ilmu Agama, karena sebelumnya hanya

---

<sup>14</sup> Sukron Vahide, *The Author of The Risala-I Nur: Baduizzaman Said Nursi*, (Istambul: Sozler Publication, 1992), hlm. 6.

<sup>15</sup> *Ibid.* hlm. 10-11.

<sup>16</sup> Kisah lengkap tentang cerita ini dapat disimak dalam Said Nursi, *Sirah Zatiyyah*, Terjemahan Ihsan Qasim al-Sahili (Istambul: Matba' Suzlar, 1998), hlm. 45.

<sup>17</sup> Dengan mengutip Shamir Muhammad Rajab, Muhammad Zaidin bin Mat menyatakan bahwa dia adalah seorang Ulama terkenal dengan kedalaman Ilmu dan kesalehannya, dia pernah ditawarkan untuk menduduki jabatan Tinggi tetapi di tolaknya karena terlampau berat beban yang harus diembannya selaku pejabat tersebut, lihat selengkapnya dalam *Baiduazzaman Said Nursi : Sejarah Perjuangan dan Pemikiran* (Selanggor: Malita Jaya, 2001) hlm. 120.

menerima pelajaran Nahwu dan Sharaf.<sup>18</sup> Selama tiga bulan di Madrasah ini dengan kecerdasan yang dimiliki oleh Said Nursi ia telah dapat merampungkan Kitab-Kitab seperti Jami' al-Jawami' karangan Taj al-Din Abd al-Wahab ibn Ali al-Subki Srakh, *al-Mawakib fi ilm Kalam* karangan ad al-Din al-Iji, dan kitab *Tuhfah al-Muhtaj fi sarh al-Minhaj* karangan Ibnu Hajar al-Haitamy, dengan mengutip Shamir Muhammad Rajab, Mohamed Zaid bin Mat menyatakan masa-masa di Beyezit adalah masa yang paling penting dalam study Said Nursi; masa ini merupakan, meminjam istilah Syamir, "masa pembentukan pemikiran" karena penguasaannya terhadap kitab-kitab tersebut secara tuntas.<sup>3</sup>

Setelah menyelesaikan pendidikannya, Said Nursi menerima ijazah diploma dari Syeikh Mehmed Celali yang diberi gelar kehormatan *Molla Said*.<sup>4</sup> Pengembaraan intelektualnya semakin meningkat dengan mempertajam kemampuan dengan menguasai berbagai kitab, selain itu, pergaulan dengan para cerdik cendikia dan kultur di sekelilingnya (Bitlis) menempa jiwanya menjadi orang dewasa dalam berpikir dan bertindak, hal inilah yang kemudian menuntun *Ghirah* terhadap ilmu pengetahuan "a remarkable achievement" menurut Syarif Mardin, dengan alasan ini, ketika di Sirt, meskipun ditolak oleh Said Nursi, Syeikh Fethullah Efendi, seorang Naqsabandiyyah termashur di Sirt, memberikan kepada Said Nursi dengan julukan Bediuzzaman (penghias, atau keajaiban zaman).<sup>5</sup> Said Nursi lebih suka menggunakan gelar al-Mashur (Said Mashur) dan baru pada tahun 1894 secara resmi dan sukarela

---

<sup>18</sup> Said Nursi, *Sirah Zatiyyah*, Terjemahan Ihsan Qasim al-Sahili (Istambul: Matba' Suzlar, 1998), hlm. 45

<sup>3</sup> Muhammad Zaidin bin Mat, *Baiduzzaman Said Nursi : Sejarah Perjuangan dan Pemikiran* (Selanggor: Malita Jaya, 2001), hlm. 11.

<sup>4</sup> Sukron Vahide, *The Author of The Risala-I Nur: Baduizzaman Said Nursi*, (Istambul: Sozler Publication, 1992), hlm. 11, gelar Molla merupakan gelar kehormatan yang diberikan kepada para sarjana dan cerdik cendekia yang sudah menyelesaikan pendidikan dalam bidang agama dan kecerdasan untuk mengungkapkan keilmuannya. Gelar ini sejajar dengan "Alim " Atau Ulama, kata Mollah merupakan derivasi dari kata Aramb Maula, yang berarti Tuan, atau master, penyebaran ungkapan Maula ini meluas di wilayah Turco Iranian, yang secara khusus diberikan.

<sup>5</sup> Sukron Vahide, *The Author of The Risala-I Nur: Baduizzaman Said Nursi*, (Istambul: Sozler Publication, 1992), hlm. 12.

menggunakan gelar *Badiuzzaman* yang selalu dipakai didepan namanya. Said Nursi memang terkenal (mashur) dan dengan kemashurannya tersebut muncul berbagai masalah yang memaksanya berurusan dengan penguasa, di Bitlis, misalnya, setelah menyelesaikan Studynya dengan Syeikh Fethullah Efendi dia mengajar di Jami' Quraisy, Namun, di kota itu juga ada atau terdapat Madrasah Syeik Amin Efendi, maka terjadi persaingan pengikut. Persoalan ini mengakibatkan Said Nursi keluar dari Bitlis dan menuju kota Shirvan. Kemudian dilanjutkan ke Tillo. Di Tillo Nursi berhadapan langsung dengan para penguasa setempat, karena seruan Said Nursi kepada Mustafa Fasa, seorang kepala suku di Tillo yaitu tepatnya adalah Suku Mirzan di Cirze, untuk menghentikan perbuatan maksiat yang dilakukannya. Seruan ini dilakukan Nursi karena perintah Syeik Abd al-Qadir al-Jaylani<sup>6</sup> yang diperoleh melalui alam mimpinya.<sup>7</sup>

Kemudian ketika di Mardin setelah selesai persoalan dengan Ahmad Pasa, Nursi juga harus berhadapan dengan Nadir Beik, penguasa Mardin (1895). Persolan ini dipicu oleh aktivitas politiknya.<sup>8</sup> Di Mardin Nursi bertempat tinggal di kediaman Seikh Eyyub Ensari dan mulai memberikan pelajaran di Masjid Jami' Sehide, selain itu

---

<sup>6</sup> Adalah pendiri Tarikat al-Qodariyyah yang nama Aslinya adalah Muhy al-Din Muhammad ibn Abi Shalih Jangi Dost, lahir di Jilan antara Baghdad dan Wasit (wilayah Persia) yang merupakan keturunan Nabi dari garis Ayahnya ke al-Hasan, dia merupakan seorang Teolog dan Sufi dari Mazhab Hambali, karya karyanya adalah *Futuh al-Ghaib*, *al-Qasidah*, *al-Ghawaitiyyah*, *al-Nujum a;-Zahirah*, *al-Fath al-Rabbani*, lihat selengkapnya W, Braune, " Abd al-Kadir al-Djilani" El, Vol, 1, hlm. 69-70.

<sup>7</sup> Untuk masalah mimpi tersebut secara lengkap lihat Said Nursi, *Sirah Zatiyyah*, Terjemahan Ihsan Qasim al-Sahili (Istambul: Matba' Suzlar, 1998), hlm. 15.

<sup>8</sup> Salah satu bentuk dari aktivitas politik Said Nursi adalah dengan adanya pertemuan Said Nursi dengan pengikut Jamaludin al-Afghani (1255/1839-1315/1897) ketika Nursi diundang oleh Sultan Abdul Hamid II tahun 1892 dan bertemu dengan salah satu tarekat Sanusiyah yang sedang mengobarkan semangat menentang kolonialisme di Afrika utara, tahun 1915, a-Nursi, aktif memikirkan nasib umat Islam yang menjadi bangsa terjajah oleh kekuatan Eropa Kristen, di Mardin inilah diskusi tentang Umat Islam sering di lakukan oleh Said Nursi untuk menggalang umat Islam secara politis, lihat selengkapnya Sukron Vahide, *The Author of The Risala-I Nur: Baduizzaman Said Nursi*, (Istambul: Sozler Publication, 1992), hlm. 19.

Nursi juga mengajar dan berdiskusi dengan para Ulama setempat tentang persolan Umat dan Dunia Islam, sebagaimana isu yang berkembang saat itu. Keterlibatan dalam dunia politik adalah karena naluri yang bernafaskan al-Qur'an untuk membebaskan manusia dari penderitaan dan penindasan, selain itu pandangan dan semangat Pan Islamisme memang sedikit mempengaruhi cara pandang yang dimiliki oleh Said Nursi pada waktu itu. Keterlibatan yang dilakukan oleh Said Nursi menyebabkan dia harus dasingkan oleh Pemerintah ke daerah Bitlis. Kemashuran di Bitlis juga mengantarkan Said Nursi kepada Umar Pasa gubernur Bitlis, Umar Pasa mengenalkannya karena kemashuran ilmu yang Said Nursi kuasai, meskipun pada awalnya Said Nursi menolak, akhirnya permintaan itu dipenuhi juga, Umar Pasa menyediakan sebuah perpustakaan yang dapat digunakan oleh Said Nursi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan selama dua tahun berdiam di kediaman Umar Pasa, Nursi telah menyelesaikan beberapa kitab besar dan menghafal kitab *Matali al-anwar fi almantiq wa la-Hikmah karya al-Qādi Sirāj al-Din al-Ijji*, dan kitab *mirqāt al-wushul fi ilmi al ushūl*, karya Muhammad Ibnu Faramuz al-Kasrawi.<sup>9</sup> Dengan kelengkapan ilmu tersebut Nursi semakin di kenal oleh para khalayak dan para pejabat yang ingin berguru kepadanya. Meskipun demikian Said Nursi masih berguru kepada Seikh Mehmed Kufrevi dan itu adalah guru terakhir yang Said Nursi belajar kepadanya.

Atas undangan Gubernur Van, Hasan Pasa, tahun 1897 dia pergi ke Van, di kota ini ia banyak bergaul dengan para cendekiawan Muslim yang tidak hanya menguasai ilmu-ilmu Agama, tetapi juga menguasai ilmu-ilmu modern seperti sejarah, geografi, serta fisika, bilogi, geologi, kimia, astronomi, dan filsafat modern, atmosfer ini yang membuat perkembangan dan mendorong Nursi untuk menguasai disiplin ilmu-ilmu tersebut ia memanfaatkan perpustakaan Tahir Pasa, Gubernur Van, pengganti Hasan Pasa, dan dalam forum diskusi dengan para cendekiawan ia sering mengadakan pertemuan di rumah Tahir Pasa, dan memperdalam ilmu-ilmu

---

<sup>9</sup> Said Nursi, *Sirah Zatiyyah*, Terjemahan Ihsan Qasim al-Sahili (Istambul: Matba' Suzlar, 1998), hlm. 60.

modern secara otodidak bahkan sempat menulis buku tentang AlJabar setelah betul-betul menguasainya.<sup>10</sup>

Dengan penguasaan ilmu yang sedemikian rupa, baik ilmu agama maupun sains modern, Said Nursi semakin dikenal oleh banyak orang dengan gelarnya Badiuzaaman, meskipun sebutan tersebut selalu di pakai sendiri oleh Said Nursi, ia tetap memberikan pertimbangan terhadap sebutan tersebut. Said Nursi juga menyatakan bahwa dalam hal ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan modern Said Nursi mengetahui betul lemahnya kemampuan Umat Islam, khususnya di Turki, dalam penguasaan Ilmu, padahal bagi Said Nursi ilmu merupakan ujung tombak bagi kemajuan sebuah komunitas.<sup>11</sup> Ide ini di kembangkan oleh Nursi dengan berusaha mendirikan lembaga pendidikan Tinggi yang diusulkan kepada pemerintah dengan nama *medresetu z-Zehra*.<sup>12</sup> Meskipun tidak berhasil, karena terganjal kepentingan politik dari pemerintah, usaha Said Nursi terus dilanjutkan oleh dan menumbuhkan kesadaran bagi Umat Islam tentang kebenaran Agamanya.<sup>13</sup> Pada periode kemudian dituangkan di dalam *Realia Nur*. Bagi Said Nursi, kebenaran Al-Qur'an hanya diperoleh dengan ilmu pengetahuan, dan kebenaran tersebut akan mampu melindungi umat Islam dari serangan yang mendiskreditkan Umat Islam. Ini menurut Vahide, tersalurkan dalam dua jalan yang pertama, *Medrezeti z-Zehra*, tetapi gagal dan yang

---

<sup>10</sup> Buku-buku karangan Said Nursi tentang berbagai persoalan aljabar musnah ketiak terjadi kebakaran yang melanda Van, lihat *Ibid*. hlm. 64.

<sup>11</sup> Muhammad Zaidin bin Mat, *Baiduzaaman Said Nursi : Sejarah Perjuangan dan Pemikiran* (Selangor: Malita Jaya, 2001), hlm. 20

<sup>12</sup> Ide pendirian Madrasah ini datang dari Said Nursi ketiak Umat Islam terlalu lebar memisahkan ilmu Agama dengan ilmu –ilmu modern, dia ingin mencontohkan Universitas al-Azhar di Mesir yang memadukan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu Umum dan mendirikan madrasah ini di wilayah Turki (Anatolia Timur). Obsesi Said Nursi adalah kemajuan pendidikan Umat Islam secara utuh, tidak mendikotomikan ilmu, proyek ini dinamakan dengan reformasi pendidikan (Educational reform) lihat selengkapnya di proposal Nursi tentang hal ini di Sukron Vahide, *The Author of The Risala-I Nur: Baduizzaaman Said Nursi*, (Istambul: Sozler Publication, 1992), hlm. 41-52.

<sup>13</sup> Kita di Van, Said Nursi diberitahu oleh Tahir Pasa tentang statemen Gladestoen, menteri jajahan kerajaan Inggris, untuk menaklukkan dunia Islam. Lihat selengkapnya Said Nursi, *Said Nursi, Sirah Zatiyyah*, Terjemahan Ihsan Qasim al-Sahili (Istambul: Matba' Suzlar, 1998), hlm. 65.

kedua adalah jalur Risalah Nur, yang baru direalisasikan pada periode "New Said" setelah perang Dunai I dan di kota Van ini Said mengisi aktifitasnya dengan berbagai kegiatan yang bersifat sosial dan pendidikan tanpa melibatkan diri dalam dunia politik yang pada saat itu suhunya semakin meningkat.

### **C. Risalah-i Nur Berbicara Multikultural: Pola Dakwah Lintas Iman Menurut Said An-Nursi Dalam Risalah-i Nur dan Relevansinya Dengan Dakwah Lintas Iman Di Indonesia.**

Dalam karya Said an-Nursi, berupa Risalah-i Nur bisa kita temukan berbagai konsep, mulai konsep pendidikan sampai konsep multikultural, dalam Risalah-i Nur Said Nursi menyatakan bahwa dalam sebuah keimanan, menurut Said, Iman selalu meniscayakan konsep lain sebagai implikasi langsung dari transendensi, yaitu konsep syari'ah dan din, dalam pandangan Said Juga dijelaskan bahwa risalah kenabian itu adalah yang membawa konsep syari'ah ini, konsep syari'ah adalah sebuah manifesto konsep Transendensi sedangkan konsep din adalah interpretasi dari konsep syari'ah itu sendiri. Dalam pandangan Said Nursi memahami Tuhan adalah sebagai *harf* dan *ism*, sehingga bisa dipastikan bahwa alam semesta ini disebut dengan Shahid.<sup>14</sup> Ketika proses mushahadah tersebut maka akan bersatunya antara transendensi dengan kosmos, upaya bersatunya ini juga berbeda dengan apa yang dilakukan oleh beberapa ulama dan sufi sebelumnya semisal ittihadnya Abu Yazid, atau wahdatul wujudnya Ibnu al-Arabi, serta Hullulnya al-Halaj. Atau seperti trinitas yang ada di ajaran Agama Nasrani atau Kristen, atau konsep moksa dalam Agama Hindu. Tetapi yang dilakukan oleh Said Nursi adalah musyahadah terhadap *ism* Allah dimana adanya persaksian kosmos terhadap eksistensi Tuhan di alam semesta, ketika konsepsi paham demikian dikaitkan dengan dalam implementasi riil

---

<sup>14</sup> Ustadhi Hamzah, *Paradigma Hubungan antar Agama (studi pruralitas Agama dalam pandangan Said an-Nursi dalam kitabnya Resale-i Nur)*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011), hlm. 172.

misalnya dalam konsep pluralitas. Dengan melakukan atau memahami konsep din dan syari'ah dalam pandangan Said Nursi kita dibawa dalam pemahaman dimana syari'ah adalah satu konsep yang dimungkinkan adanya "kesatuan" antara entitas-entitas din yang beragam dan satu sama lain yang berbeda. Bila pemahaman ini yang dipakai maka sebenarnya sesama orang beriman walaupun lain agama itu bisa melakukan persahabatan. Agama dalam pandangan Said Nursi sebagai sebuah *being religion* (ber-agama, menghayati nilai-nilai agama) dan bukan beragama atau *having religion* (beragama, memeluk agama). Dengan pendekatan seperti ini dapat diturunkan bahwa dalam memberikan pendidikan Agama nilai-nilai multikultural terbentuk dari persaudaraan antar umat yang beriman dan hal ini diyakini oleh Said Nursi.

Dasar yang digunakan adalah Surat al-Ankabut (29) 46:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا  
ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَحْدٌ وَنَحْنُ لَهُ  
مُسْلِمُونَ

Artinya: "dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan Katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri".(QS al-Ankabut (29) : 46).

Penggunaan istilah mujahadah adalah penggunaan istilah yang melekat ketika terjadi dialog antara Umat Islam dengan Ahl al-Kitab, yang di dalamnya banyak sekali perdebatan yang mewarnai dialog tersebut dalam sejarahnya. Dan ketika wahyu itu turun. Mujahadah yang dimaksud di dalam ayat itu adalah dialog yang bagus dan baik, Said Nursi memang menghormati Agama lain dengan cara pernah berdialog dan melakukan bedah argumentasi dengan pakar Agama lain. Dengan demikian upaya itu memperlihatkan

bahwa dalam ajaran-ajaran Said Nursi memberikan gambaran tentang toleransi dan pluralitas yapoboing beliau miliki dalam bersanding dengan agama lain.

Dalam fase pemikiran Said Nursi ada tiga fase yang dialami oleh Said Nursi, pertama adalah fase penguatan aqidah atau dapat dikatakan dengan fase Said Nursi Qadim fase ini terjadi pada waktu (1908-1923) dalam fase ini lebih membicarakan tentang pondasi dasar dari Risale-I Nur pada tataran aqidah. Sedangkan dalam fase kedua yaitu pada Said Jadid (1923-1949) dalam dekade ini penulisan Resale-I Nur berkuat pada pengembangan pendidikan, awal dari adanya Said Jadid adalah pemerintah selepas melakukan kemerdekaan di bawah pimpinan Musthafa Kemal, Turki di bawa dalam bentuk yang sangat berbeda dengan hal sebelumnya. Ide yang diusung oleh Musthafa Kemal adalah ide sekuler, dengan melakukan proses sekularisasi yang sangat sistematis adalah buah tangan dari teori-teori modernitas dan teori pembaharuan yang terjadi dengan menggunakan teori westernisasi dalam bidang sosial dan politik. Pada tataran landasan negara Musthafa Kemal menggunakan landasan tata Negara ala Ziya Golklap.<sup>15</sup> Dalam penerapannya ada 4 katagori besar yang digulung oleh Musthafa kemal *pertama*, Syimboic secularization, *kedua*, institutional secularization, *ketiga*, fuctional secularization, *keempat*, legal secularization, lembaga yang pertama dia gulung adalah Khilafah di ganti dengan republik, *kedua*, adalah lembaga Ulama dan urusan Agama, selanjutnya pelarangan Organisasi sufi, *ketiga*, pelarangan azan menggunakan bahasa Arab diganti dengan menggunakan bahasa Turki. Hal itu sampai menjaral pada wilayah pendidikan dan doktrinasinya begitu kuat di wilayah pendidikan. Melihat fenomena tersebut akhirnya Said Nursi melakukan Uzhlah berupa mengasingkan diri untuk memikirkan

---

<sup>15</sup> Dengan mengembangkan teori sosiologi Emile Durkheim, dia mengadopsi teori Civil Religion. Menurut dia bahwa agama sebuah Negara adalah merupakan wilayah privasi yang sama sekali terpisah dengan wilayah politik. Teori ini merupakan sebuah pengembangan dari teori distingtif dari pemisahan dari teori pemisahan Gereja dengan Negara. Di negara muslim, lembaga gereja didefinisikan dengan seorang Ulama atau legislator. Konsekuensi logis dari penelitian ini adalah terpisahnya ulama dari Negara sehingga agama tidak mencampuri urusan negara ataupun sebaliknya.

pendidikan Umat Islam Turki agar tidak terjerumus di dalam proyek besar yang dikembangkan oleh Musthafa Kemal.

Secara faktual, fakta kehidupan yang tidak bisa dipungkiri oleh siapa pun adalah adanya kemajemukan realitas dalam wajah kehidupan manusia. Kemajemukan tersebut tidak saja meliputi kemajemukan budaya, etnis, adat, bahasa, dan warna kulit, tapi juga mencakup doktrin keyakinan seseorang, yakni agama yang dianutnya. Terlebih lagi dalam era pasca industri<sup>16</sup> atau era informatika, jarak geografis antara pelbagai negara dan bangsa yang berbeda dalam hal budaya, etnis, adat, bahasa, warna kulit, dan bahkan agama bukan lagi menjadi persoalan. Melalui jaringan komunikasi global yang menyentuh sebagian besar masyarakat dunia, teknologi tersebut telah memadatkan dunia menjelma sebuah kampung global (*global village*) dan memutus isolasi yang disebabkan oleh jarak dan waktu.<sup>17</sup> Konsekuensinya, secara spesifik setiap penganut suatu agama tidak bisa tidak bersentuhan dengan para penganut agama lain. Dewasa ini, nyaris tak seorang pun yang beragama tanpa berinteraksi dengan komunitas agama lain dalam pelbagai aspek kehidupan.

Setiap wilayah negara atau bangsa hampir dapat dipastikan tidak ada masyarakat tanpa pluralitas, yang terdiri dari para penganut berbagai agama yang berbeda-beda, kecuali di kota-kota eksklusif tertentu saja, seperti Vatikan, Makkah, dan Madinah. Bahkan negeri-negeri Islam Timur Tengah yang *nota bene* bekas pusat-pusat agama Kristen dan Yahudi, sampai saat ini masih mempunyai kelompok-kelompok minoritas Kristen dan Yahudi tersebut. Jadi selain kompleks Makkah dan Madinah (Hijaz) yang tidak boleh ada penduduk tetap penganut agama selain islam, semua negeri Islam hingga hari ini mempunyai minoritas-minoritas Yahudi dan Kristen.<sup>18</sup> Demikian pula

---

<sup>16</sup> Istilah era pasca industri diadopsi dari Kuntowijoyo yang membagi tiga fase perkembangan perubahan masyarakat: masyarakat agraris, industri, dan pasca industri. Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid* (Bandung: Mizan, 2001), 141 & 219. Bandingkan dengan Alvin Tofler, *Gelombang Ketiga*, terj. Sri Koesdiyantiah (Jakarta: Pantja Simpati, 1992).

<sup>17</sup> Kishore Mahbubani, *Bisakah Orang Asia Berpikir*, terj. Salahuddien Gz (Jakarta: Teraju, 2005), hlm. 44.

<sup>18</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 178.

negara-negara lain yang mayoritas penduduknya beragama Kristen, seperti Amerika Serikat dan beragama Hindu seperti India, tetap memiliki minoritas-minoritas agama-agama lain semacam Islam, Yahudi, atau Buddha. Fakta tersebut memperlihatkan sebuah formulasi singkat yang diungkapkan oleh seorang sarjana terkenal Abraham Heschel, *No Religion is an Island*, yakni tidak ada lagi agama yang menjadi pulau bagi dirinya sendiri.<sup>19</sup>

Ketika berbicara tentang kesalingtergantungan antar agama, menurut Heschel agama-agama dunia tidak lagi berdiri sendiri, tidak lagi independen, dan tidak lagi terisolasi dari pada individu dan bangsa. Energi, pengalaman, dan gagasan yang mulai hidup di luar batas agama tertentu atau semua agama terus menantang dan mempengaruhi setiap agama, sehingga tidak ada agama yang terpisah. Semuanya saling membutuhkan satu sama lain.<sup>20</sup>

Persoalannya, pluralitas secara spesifik dalam puspa ragam agama tersebut tidak jarang diwarnai dengan benturan demi benturan antara pelbagai penganut agama yang berbeda satu sama lain. Di Bosnia umat-umat Ortodoks, Katolik, dan Islam saling membunuh. Di Irlandia Utara, umat Katolik dan umat Protestan saling bermusuhan. Di Timur Tengah ketiga cucu Nabi Ibrahim—umat Yahudi, Kristen, dan Islam—saling menggunakan bahasa kekerasan. Di Sudan, senjata adalah alat komunikasi antara umat Islam dan umat Kristen. Di Kashmir, pengikut agama Hindu dan umat Muhammad saling bersitegang. Di SriLangka, kaum Buddha dan kelompok Hindu bercakar-cakaran. Di Armenia-Azerbaijan, umat Kristen dan umat Islam saling berlomba untuk berkuasa dengan cara destruktif.<sup>21</sup>

Pada awal millenium ketiga, tragedi tersebut memuncak dengan pemusnahan World Trade Center dan Pentagon di Amerika Serikat yang memakan begitu banyak korban tak bersalah. Meskipun bisa dicari pelbagai motif-motif selain agama, para pelaku terorisme modern tersebut mengaku diilhami dan dimotivasi oleh pemahaman

---

<sup>19</sup> Charles Kimball, *Kala Agama Menjadi Bencana*, terj. Nurhadi (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 63.

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 40.

tertentu atas agama (baca doktrin Islam).<sup>22</sup> Berdasarkan fakta-fakta tersebut, sebagian ilmuwan, cendekiawan, dan teolog merumuskan konsep-konsep pluralisme agama. Wilfred Cantwell Smith mengklaim bahwa pluralisme agama merupakan sebuah kenyataan yang tidak bisa dihindari lagi. Dari perspektif Cantwell Smith, semua doktrin agama harus bisa diaktualisasikan secara cerdas dan secara spiritual dalam masyarakat dunia yang damai oleh para pemeluknya masing-masing demi kemajuan bersama umat manusia.<sup>23</sup>

Keniscayaan pluralisme agama tersebut dinyatakan oleh Cantwell Smith dengan bahasa yang cukup bersahaja namun sangat bermakna:

"Mulai dari sekarang, kehidupan manusia, kalau memang dijalankan, akan terlaksana dalam konteks pluralisme agama. Ini terjadi pada kita semua; bukan hanya terjadi pada manusia umumnya ditingkat abstrak, tetapi juga pada Anda dan saya sebagai individu; manusia tidak lagi berada dalam periferi atau jauh dari sesamanya seperti yang terungkap dalam kisah para petualang. Semakin kita sadar semakin kita terlibat dalam kehidupan, maka kita semakin menemukan bahwa agama-agama lain itu merupakan sesama kita, rekan kita, saingan kita, sejawat kita. Penganut Konghucu, Hindu, Buddha, dan Islam tidak hanya kita temukan di gedung PBB, tetapi di jalan-jalan. Sedikit demi sedikit, bukan hanya peradaban kita dipengaruhi mereka, tetapi kita juga duduk minum kopi dengan mereka."<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Para pelaku terorisme tersebut yang berjumlah 19 orang mengaku bahwa mereka memang telah diilhami dan dimotivasi oleh pemahaman tertentu atas Islam. Sang pemimpin, Muhammad Atta, sudah melakukan perencanaan matang yang diletakkan dalam kerangka yang lebih besar seolah-olah mereka telah siap "bertemu Tuhan." Kimball, *Kala Agama...*, hlm. 32.

<sup>23</sup> Wilfred Cantwell Smith, *The Meaning and End of Religion* (Minneapolis: Fortress Press, 1991), hlm. 11.

<sup>24</sup> Paul Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, terj. Nico. A. Likumahuwa (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 4.

John Hick, seorang pakar filsafat agama, menawarkan pandangan pluralisme bahwa tradisi-tradisi agama dunia lebih baik dipahami sebagai respons yang berlainan atas suatu Realitas Ilahi. Perbedaannya terdapat di antara umat beragama, yang menurut Hick muncul dari persepsi yang dikondisikan oleh konteks sejarah dan budaya.<sup>25</sup> Mendekati Hick, Paul Knitter berargumentasi bahwa setiap pemeluk agama menggunakan teleskop kultural-religiusnya masing-masing sehingga memiliki kekurangan tersendiri. Di sini, setiap pemeluk agama harus bijaksana untuk tidak memutlakan pandangannya dan bahkan mau melihat teleskop kultural-religius para penganut agama lain.<sup>26</sup> Demikian pula cendekiawan-cendekiawan lain yang menawarkan paradigmanya masing-masing mengenai prinsip-prinsip pluralisme agama dengan berdasarkan pada doktrin-doktrin fundamental agama mereka.<sup>27</sup> Pada konteks ini pula, salah satu solusi yang digulirkan sebagai fondasi prinsip pluralisme agama adalah wacana-wacana sufisme.

Jika kita mengkaji dan membawa ke Indonesia maka kita akan mengenal tentang Konsep Pluralisme ala Abdurrahman Wahid. Abdurrahman Wahid dengan Dakwah Multikulturalnya adalah bentuk nyata gerakan yang sama dan mempunyai substansi yang sama dengan milik Said Nursi. Masyarakat Indonesia yang plural, dengan ragam budaya, suku, etnis dan agama serta ideologi merupakan kekayaan tersendiri. Oleh karena itu, keragaman agama, etnis, ideologi ataupun budaya membutuhkan sikap arif dan kedewasaan berpikir dari berbagai lapisan masyarakat, tanpa memandang agama, warna kulit, status sosial dan etnis. Tanpa ada sikap saling curiga dan

---

<sup>25</sup> John Hick, *Tuhan Punya Banyak Nama*, terj. Amin Ma'ruf dan Taufik Aminuddin (Yogyakarta: Interfidei, 2006), 9.

<sup>26</sup> Paul Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, terj. Nico. A. Likumahuwa (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 12-14.

<sup>27</sup> Huston Smith menguraikan doktrin-doktrin penting Hinduisme, Buddhisme, Confusianisme, Taoisme, Islam, Yahudi, dan Kristen. Lihat Huston Smith, *The World Religions* (New York: HarperCollins, 1991). Farid Esack mengelaborasi secara langsung prinsip-prinsip pluralisme dari Al-Quran. Farid Esack, *Quran, Liberation, and Pluralism* (England: Oneworld Publications, 1997). Dan untuk menyebut nama yang mewakili Indonesia adalah Nurcholish Madjid. Lihat dalam Ahmad Gaus (eds.), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid Vol. 3* (Bandung & Jakarta: Mizan & Paramadina, 2006), hlm. 2694-2712.

berprasangka buruk terhadap kelompok lain, kita sebagai bangsa sudah terlanjur majemuk dan konsekuensinya adalah adanya penghormatan atas pluralitas masyarakat itu.

Hal ini juga dilakukan oleh Abdurahman Wahid dalam konteks keindonesia dalam konteks keindonesian Abdurahman Wahid melakukan gerakan-gerakan untuk melindungi kaum minoritas dalam melakukan hak dan kewajiban yang mereka miliki, melindungi Ahmadiyyah, melindungi syia'h sampai melindungi eks PKI (Partai Komunis Indonesia). Abdurrahman Wahid mengatakan demi tegaknya pluralisme masyarakat bukan hanya terletak pada suatu pola hidup berdampingan secara damai, karena hal itu masih rentan terhadap munculnya kesalahpahaman antar-kelompok masyarakat yang pada saat tertentu bisa menimbulkan disintegrasi.<sup>28</sup> Namun harus ada penghargaan yang tinggi terhadap pluralisme itu, yaitu adanya kesadaran untuk saling mengenal dan berdialog secara tulus sehingga kelompok yang satu dengan yang lain saling *take and give*.<sup>29</sup>

Latar belakang faham keislaman tradisional *-faham ahlussunnah wal jama'ah-* serta pemikirannya yang liberal, Islam menurut Abdurrahman Wahid harus tampil sebagai pemersatu bangsa dan pelindung keragaman dan mampu menjawab tantangan modernitas sehingga Islam lebih inklusif, toleran, egaliter dan demokratis. Nilai Islam yang universal dan esensial lebih diutamakan dari pada legal-simbolis, Islam mewarnai kehidupan berbangsa dan bernegara tanpa membawa "embel-embel"<sup>30</sup> Islam akan tetapi ruh keislaman menyatu dalam wajah nasionalisme, lebih lanjutnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 145.

<sup>29</sup> Abdurrahman Wahid, "Pluralisme Agama dan Masa Depan Indonesia", makalah pada seminar agama dan masyarakat, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, 20-November 1992. Umaruddin Masdar. *Membaca Pemikiran Gus Dur dan Amien Rais tentang Demokrasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 145.

<sup>30</sup> Islamisasi bukan proses Arabisasi tetapi Islamisasi lebih mengutamakan pada manifestasinya nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Selama ini proses Islamisasi belum dipahami betul oleh sebagian besar kaum muslim, hal ini terlihat misalnya: kata "saudara" tidak perlu diganti "ikhwan", "langgar" diganti "mushola", "sembahyang" diubah menjadi "shalat". Hal ini terlihat bahwa proses Islamisasi baru pada visualisasi: ketidak-percayadirian umat Islam.

Proses pertumbuhan Islam -sejak nabi Muhammad, sahabat, para ulama- tidak serta merta menolak semua tradisi pra-Islam (dalam hal ini budaya masyarakat Arab pra-Islam). Tidak seluruh sistem lokal ditolak Islam, tradisi dan adat setempat yang tidak bertentangan secara diametral dengan Islam dapat diinternalisasikan menjadi ciri khas dari fenomena Islam di tempat tertentu.<sup>31</sup> Demikian juga proses pertumbuhan Islam di Indonesia tidak dapat lepas dari budaya dan tradisi masyarakat.

Agama dan budaya bagaikan sekeping uang logam yang tidak bisa dipisahkan. Agama (Islam) bersumberkan wahyu yang bersifat normatif, maka cenderung menjadi permanen. Sedangkan budaya merupakan ciptaan manusia, oleh sebab itu perkembangannya mengikuti zaman dan cenderung untuk selalu berubah. Perbedaan ini tidak menghalangi kemungkinan manifestasi kehidupan beragama dalam bentuk budaya.<sup>32</sup> Lebih lanjut Gus Dur mengatakan:

“Tumpang tindih antara agama dan budaya akan terjadi terus-menerus sebagai suatu proses yang akan memperkaya kehidupan dan membuatnya tidak gersang. Kekayaan variasi budaya memungkinkan adanya persambungan antar berbagai kelompok atas dasar persamaan. Upaya rekonsiliasi antara budaya dan agama bukan karena kekhawatiran terjadinya ketegangan antara keduanya, sebab kalau manusia dibiarkan pada fitrah rasionalnya, ketegangan seperti itu akan reda dengan sendirinya. Sebagai contoh redanya semangat Ulama dalam mempersoalkan rambut gondrong.”<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Umaruddin Masdar. *Membaca Pemikiran Gus Dur dan Amien Rais tentang Demokrasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 141.

<sup>32</sup> Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Depok: Desantara, 2001), hlm.. 117.

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 118.

Pribumisasi<sup>34</sup> Islam dalam segi kehidupan bangsa merupakan suatu ide yang perlu dicermati. Selanjutnya, Gus Dur mengatakan bahwa pribumisasi bukan merupakan suatu upaya menghindarkan timbulnya perlawanan dari kekuatan-kekuatan budaya setempat, akan tetapi justru agar budaya itu tidak hilang. Inti dari pribumisasi Islam adalah kebutuhan untuk menghindari polarisasi antara agama dengan budaya, sebab polarisasi demikian memang tidak terhindarkan.<sup>35</sup> Gagasan Abdurrahman Wahid ini tampak ingin memperlihatkan Islam sebagai sebuah agama yang apresiatif terhadap konteks-konteks lokal dengan tetap menjaga pada realitas pluralisme kebudayaan yang ada. Abdurrahman Wahid dengan tegas menolak “satu Islam” dalam ekspresi kebudayaan misalnya semua simbol atau identitas harus menggunakan ekspresi kebudayaan Arab. Penyeragaman yang terjadi bukan hanya akan mematikan kreativitas kebudayaan umat tetapi juga membuat Islam teralienasi dari arus utama kebudayaan nasional. Bahaya dari proses arabisasi adalah tercerabutnya kita dari akar budaya kita sendiri.<sup>36</sup>

“Kemampuan orang Islam untuk memahami masalah-masalah dasar yang dihadapi bangsa, dan bukan berusaha memaksakan agendanya sendiri. Kalau ini terjadi, maka yang berlangsung sebenarnya hanyalah proses pelarian (*eskapisme*). Umat Islam terlalu menuntut syarat-syarat yang terlalu idealistik untuk menjadi muslim yang baik. ....kecenderungan formalisasi ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat dan Islamisasi dalam bentuk manifestasi simbolik ini jelas tidak menguntungkan karena hanya menimbulkan kekeringan substitusi”.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup> Pribumisasi Islam bukanlah “*Jawanisasi*”, sebab Pribumisasi Islam hanya mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan lokal dalam merumuskan hukum-hukum agama, tanpa mengubah hukum itu sendiri. Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Depok: Desantara, 2001), hlm. 119

<sup>35</sup> *Ibid.*

<sup>36</sup> Umaruddin Masdar. *Membaca Pemikiran Gus Dur dan Amien Rais tentang Demokrasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm.140.

<sup>37</sup> Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Depok: Desantara, 2001), hlm.. 130.

Bahkan Gus Dur menolak adanya pencampuradukkan kebudayaan baik oleh kalangan agama maupun kalangan birokrasi karena kebudayaan sangat luas cakupannya yaitu kehidupan sosial manusia (*human social life*) itu sendiri. Birokratisasi<sup>38</sup> kebudayaan yang dilakukan akan menimbulkan kemandekan kreatifitas suatu bangsa. Kebudayaan sebuah bangsa pada hakekatnya adalah kenyataan *pluralistic*, pola kehidupan yang diseragamkan atau dengan kata lain sentralisasi adalah sesuatu yang sebenarnya tidak berbudaya. Jadi dakwah multikultural juga terjadi di Indonesia, dan itu dilaksanakan oleh KH Abdurahman Wahid.

#### **D. Kesimpulan**

Dalam paper ini ada tiga kesimpulan, *pertama*, bahwa Konsep Multikulturalisme terdapat dalam pandangan Said Nursi, dan Risala-I Nur. Kedua, Risala-I Nur menunjukkan sebagai kitab yang juga punya Sense Multikulturalisme. Dan Ketiga, relevansinya bagi Indonesia adalah bahwa substansi pemikiran Said Nursi sangat penting bagi perkembangan Islam moderat. Perkembangan moderat inilah menumbuhkan konsep dakwah lintas iman, bahwa sesama orang yang beriman bisa saling bersahabat. Persahabatan merupakan dimensi antroposentrisme yang perlu dikembangkan dalam masyarakat multikultur.

#### **Daftar Pustaka**

Abdullah, Amin, "Fethullah Gulen and Charachter Education in Indonesia," Makalah dipresentasikan dalam *The Significanse of Education for The future: The Gulen Model of Education*, Jakarta, 2010.

---

<sup>38</sup> Kongres kebudayaan yang diprakarsasi oleh departemen pendidikan dan kebudayaan menunjukan adanya campur tangan birokrasi pemerintah terhadap originalitas kebudayaan itu sendiri. Budaya sebagai hasil kreatifitas pemikiran manusia sebaiknya dibiarkan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan. Abdurahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Depok: Desantara, 2001), hlm. 5-9.

- Agai, Bekim, "*Gulen Movement's Islamic Ethic of Education.*" Dalam M. Hakan Yakuz dan John L-Espito (ed) *Turkish Islam and the Seculer State: The Gulen Movemnent*, New York: Syracuse University Press, 2003.
- Al-Attas, Syed M. Naquib, *Filsafah dan Praktik Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan Media Utama, Wa Mohd Wan Daud, 1998.
- Al-Faruqi, Ismail Raji, *Tauhid*, Bandung: Pustaka, 1982.
- Al-Ghazali, Abu Hamid, *Tahafut al-Falasifah*. Penerjemah: Ahmad Maimun, Yogyakarta: Islamika, 2003.
- Al-Syaibany, Omar Muhammad Al-Thoumy, *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Al-Sahili,Ihsah Qasim, *Badi al-Zaman Said al-Nursi: Nadrah Ammah an Hayati wa athariht*, Al-Magrib: Matba'at al-Najah al-Jadidiah, 1999.
- Ali, A. Mukti, *Metodologi Penelitian Agama; sebuah Pengantar*, Taudik Abdullah dan M. Rusli Karim (Ed), Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya., 1989.
- Ali, Urkham Muhammad, *Said Nursi Rajul al-Qadr fi Bayat Ummah*, Istambul: Syarikat al-Nasl li al-Tiba'ah, 1995.
- Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Arifin, Muzayin, *Kapita Seleкта Pendidikan (islam dan umum)* Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Baihaqi, *Pendidikan Anak Dlam Rumah Tangga Menrut Ajaran Islam* Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1989.
- Budhy Munawar-Rachman, (eds.), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid, Vol 3* Bandung: Mizan, 2006.
- Conny, Semiawan dkk. *Pendekatan Keterampilan Proses: Bagaimana Mengaktifkan Siswa Dalam Belajar*, Jakarta: Gramedia, 1987.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Darussalam, Ghazali, *Kursus Tamadun Islam Dan Pendidikan Moral* Kuala Lumpur Utusan Publication dan distribution, 2000.
- Esack, Farid, *Quran, Liberation, and Pluralism* England: Oneworld Publications, 1997.
- Al-Ghazali, Imam, tt. *Ihya 'Ulumuddin* Istambul: Beyazit: Cile Yaynevi.
- Gulen, M. Fethullah, *Olcu Veya Yodalki Isiklar*, Istambul: Nil Yayinlari, 2003.
- Gozutok, Sakir, *The Risale-i Nur in The Context of Educational Principles and Methods (The Paper Presented In The Fifth International Symposium On Bediuzzaman Said Nursi)*, Istanbul: Sozler Publication, 2002.
- Hermawan, Heris, *Sunarya, Yaya, Sunarya, Filsafat Islam*, Bandung, CV. Insan Mandiri, 2011.
- Hamzah, Ustadi, *Paradigma Hubungan antar Agama (studi pruralitas Agama dalam pandangan Said an-Nursi dalam kitabnya Resale-I Nur)* (Pasca Sarjan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Hick, John, 2006. *Tuhan Punya Banyak Nama*, terj. Amin Ma'ruf dan Taufik Aminuddin. Yogyakarta: Interfidei, 2006.
- Kimball, Charles, *Kala Agama Menjadi Bencana*, terj. Nurhadi Bandung: Mizan, 2003,
- Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*. Bandung: Mizan, 2001.
- Khaldun, Ibnu, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1986.
- Knitter, Paul, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, terj. Nico. A. Likumahuwa Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Metz, Helen *Chapin* (ed), *Turki a Countri Study*, London : Federa research Division, Library of Conggres, 1996.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban* Jakarta: Paramadina, 1995.

- Mahbubani, Kishore, *Bisakah Orang Asia Berpikir*, terj. Salahuddin Gz Jakarta: Teraju, 2005.
- Nursi, Bediuzzaman Said, Sirah *Dzatiyah*, Penerjemah Ihsan Qasim Salih, Istanbul: Sozler Nesriyat AS, 1998.
- , *Isyarat al-I'jaz*, Penerjemah Ihsan Qasim Salih, Istanbul: Sozler Nesriyat AS, 1999.
- , *Mastbawi al-'Arabi an-Nuriy*. Penerjemah Ihsan Qasim Salih, Istanbul: Sozler Nesriyat AS, 1999.
- , *Shaiqal al-Islam*, Penerjemah Ihsan Qasim Salih, Istanbul: Sozler Nesriyat AS, 1999.
- , *Pembahasan 'ana' [Aku] dan Zarah*, Penerjemah: Anuar Fakhri Omar, Kuala Terengganu: Percetakan Yayasan Islam Trengganu Sdn Bhd, 1999.
- , *Bediuzzaman Said Nursi (Tariche-i Hayati)*, Istanbul: Sozler Yayinevi, 1999.
- , *The Words (On The Nature and Purpose of Man Life, and All Things)* Penerjemah: Sukran Vahide, Istanbul: Sozler Nesriyat AS, 2000.
- , *The Letters 1928-1932*, Penerjemah: Sukran Vahide, Istanbul: Sozler Nesriyat AS, 2000.
- , *The Flashes Collection*. Penerjemah: Sukran Vahide, Istanbul: Sozler Nesriyat AS, 2000.
- , *The Rays Collection*, Penerjemah: Sukran Vahide, Istanbul: Sozler Nesriyat AS, 2000.
- , *Bediuzzaman Said Nursi* Penerjemah: Sukran Vahide, Istanbul: Sozler Nesriyat AS, 2000.
- , *Thirty-Three Windows: Making Known The Creator*, Penerjemah: Sukran Vahide, Istanbul: Sozler Publication, 2000.
- , *Persoalan Tauhid dan Tasbih*. Penerjemah Maheram Binti Ahmad Istanbul: Sozler Publication, 2000.

- , *Man and Universe*. Penerjemah: Sukran Vahide, Istanbul: Sozler Nesriyat AS, 2002.
- , *The Short Words*. Penerjemah: Sukran Vahide, Istanbul: Sozler Nesriyat AS, 2002.
- , *Risalah An-Nur; Said Nursi; Pemikir dan Sufi Besar Abad 20 (Menikmati Takdir Langit: Lama'at)* Jakarta: Murai Kencana, 2003.
- , *Risalah An-Nur; Said Nursi; Pemikir dan Sufi Besar Abad 20 (Menjawab yang Tak Terjawab, Menjelaskan yang Tak Terjelaskan)*, Jakarta: Murai Kencana, 2003.
- , *Risalah An-Nur; Said Nursi; Pemikir dan Sufi Besar Abad 20 (Sinar Yang Menangkap Sang Cahaya; Epitomes OF Light)*, Jakarta: Murai Kencana, 2003.
- , *Alegori Kebenaran Ilahi*, Penerjemah: Sugeng Hariyanto, Jakarta Timur; Pranada Media, 2003.
- , *Dimensi Abadi Kehidupan*, Penerjemah: Sugeng Hariyanto, Jakarta Timur; Pranada Media, 2003.
- , *Dari Balik Lembaran Suci*, Penerjemah: Sugeng Hariyanto, Jakarta Timur; Pranada Media, 2003.
- , *Episode Mistis Kehidupan Rasulullah*. Penerjemah: Sugeng Hariyanto, Jakarta Timur; Pranada Media, 2003.
- , *Dari Cermin Kekuasaan Allah*, Penerjemah: Sugeng Hariyanto, Jakarta Timur; Pranada Media, 2003.
- , *Al-Ahad: Menikmati Ektase Spiritual cinta Ilahi*, Penerjemah: Sugeng Hariyanto, Jakarta Timur; Pranada Media, 2003.
- , *Mi'raj Menembus Konstelasi Langit*, Penerjemah: Sugeng Hariyanto, Jakarta Timur; Pranada Media, 2003.
- , *Makna Hidup Sesudah Mati: Kebangkitan dan Penghisaban*. Penerjemah: Sugeng Hariyanto dan Fathor Rasyid, Jakarta Timur; Pranada Media, 2003.
- , *Mengokohkan Aqidah Menggairahkan Ibadah*. Penerjemah: Muhammad Misbah, Jakarta: Robbani Press, 2004.

- , *Iman Kunci Kesempurnaan*. Penerjemah: Muhammad Misbah, Jakarta: Robbani Press, 2004.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, Bandung: Pustaka, 1984.
- , *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, Bandung Pustaka, 1985.
- Robinson, Ricardh, "Mosquo and School in Turkey" *The Muslim Word* Vol.1., 1961.
- Smith, Huston, *The World Religions* New York: HarperCollins, 1991.
- Salih, Salih, Ihsan Kasim, *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20 (Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekularisme)*, Jakarta: Murai Kencana, 2003.
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif* Bandung: Mizan, 1998.
- Smith, Wilfred Cantwel, *The Meaning and End of Religion* Minneapolis: Fortress Press, 1991.
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Tafsir, Ahmad et.al., *Epistemologi Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Thalib, M. *Metode Pendidikan Islam 30T* Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Tofler, Alvin, *Gelombang Ketiga*, terj. Sri Koesdiyantiah Jakarta: PantjaSimpati, 1992.
- Vahide Sukran, *Bediuzzaman Said Nursi*, Istanbul: Sozler Publication, 1992.
- , *A Contemporary Approach to Understanding The Qur'an The Example of The Risale-i Nur*, International Symposium Bediuzzaman Said Nursi, Istanbul Sozler Publication, 1998.
- Yavuz, M. Hakan. *Islamic Political Identity in Turkey*, (Oxford University Press), 2003.
- Yildiz, Ilhan. *The Search in The Traditional Period (1924-1950) for a Religion Education Model (The Paper Presented at the fifth*

*international symposium on Bediuzzaman Said Nursi 24-26 September 2000), Istanbul: Sozler Publication, 2002.*